

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang ada dalam pendidikan kita yaitu rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya rata-rata presentasi hasil belajar siswa. Pada abad 21 ini, kita perlu menelaah kembali praktik-praktik pembelajaran disekolah-sekolah. Peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang erat oleh sekolah-sekolah.

Ada persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan dan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Persepsi umum ini menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Guru perlu bersikap atau setidaknya dipandang oleh siswa mahatahu dan sumber informasi. Lebih celaka lagi, siswa belajar dalam situasi yang membebani dan menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengajar nilai-nilai tes dan ujian yang tinggi. Tampaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Proses belajar mengajar yang selama ini diterapkan di sekolah belum sesuai dengan yang diharapkan, jika dikaitkan dengan dengan pemahaman siswa terhadap materi ajar. Walaupun sering kali kita

mengetahui bahwa banyak siswa yang mungkin mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya. Tetapi pada kenyataannya mereka sering kali tidak memahami dan tidak mengerti secara mendalam pengetahuan yang bersifat hafalan tersebut.

Pengertian atau pemahaman yang dimaksudkan disini adalah pemahaman siswa terhadap kualitas di mana fakta-fakta saling berkaitan dan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuannya tersebut dalam situasi baru. Sebagai contoh tentang aplikasi terhadap ideologi Nasional penerapannya pada kehidupan masyarakat. Guru sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar mempunyai peranan sangat penting dalam kelas de

ngan mengontrol dan mengarahkan aktivitas belajar siswa. Sebelum pelajaran dimulai atau melaksanakan tugas mengajar, guru harus membuat dan merumuskan tujuan yang ingin dicapai, menyusun bahan ajar dengan urutan yang logis, menetapkan langkah-langkah dalam pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pelajaran IPS Terpadu bukanlah suatu kumpulan materi yang mudah dipelajari, tetapi harus dipadukan dengan kondisi yang ada pada lingkungan siswa belajar. Oleh karena itu, untuk menentukan pokok materi haruslah dilandasi oleh berbagai sumber materi agar nantinya dapat diimplementasikan dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu guru juga harus aktif dalam memilih model pembelajaran agar pembelajaran tidak bersifat monoton sehingga siswa mudah bosan dengan pelajaran yang diberikan oleh guru dan secara otomatis minat dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Dengan model pembelajaran *cooperative learning* diyakini oleh peneliti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini berdasarkan beberapa pendapat

para ahli, yakni; menurut Slavin (dalam Harmianto dkk, 2011:55-56) pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Sedangkan menurut (Suprijono, 2011:67) pembelajaran kooperatif dapat memberikan kesempatan terjadinya belajar demokrasi, meningkatkan penghargaan peserta didik pada pembelajaran akademik dan mengubah norma-norma yang terkait dengan prestasi, mempersiapkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil, memberi peluang terjadinya proses partisipasi aktif peserta didik dalam belajar dan terjadinya dialog interaktif, menciptakan iklim sosio emosional yang positif, memfasilitasi terjadinya *learning to live together*, menumbuhkan produktivitas dalam kelompok, mengubah peran guru dari *center stage performance* menjadi koreografer kegiatan kelompok, menumbuhkan kesadaran pada peserta didik arti penting aspek sosial dalam individunya. Secara sosiologis pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan kesadaran altruisme dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif “*cooperative learning*” diyakini dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga tujuan dari proses pembelajaran dapat terpenuhi.

Akan tetapi, dari hasil pengamatan pada observasi awal pada kelas VIII-2 SMP Negeri 8 Gorontalo tahun ajaran 2011/2012 dari 33 siswa kelas VIII-2 hasil nilai ulangan harian menunjukkan sebanyak 15 siswa atau sekitar 45.45% siswa yang memenuhi ketuntasan, sedangkan 18 siswa atau sekitar 54.54% belum mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal) yakni 75 atau 75%, sedangkan secara klasikal nilai rata-rata siswa kelas VIII-2 sangat rendah yakni 69.39% dari jumlah siswa kelas VIII-2. Ini disebabkan metode-metode yang digunakan umumnya

adalah metode ceramah, pemberian tugas dan tanya jawab, sehingga pada saat pembelajaran berlangsung terlihat kurangnya motivasi dalam diri siswa terhadap pelajaran khususnya IPS Terpadu. Terlihat jelas pada saat pembelajaran berlangsung, pertanyaan yang diberikan kepada siswa kurang bervariasi. Adapun respon timbal balik terhadap, hanya dimiliki oleh siswa yang memperoleh nilai rata-rata. Karena di dalam kegiatan proses belajar mengajar, guru tidak memilih siswa menjawab pertanyaan yang diberikan. Kegiatan belajar mengajar yang menggunakan metode ceramah mengakibatkan proses pembelajaran hanya terpusat pada guru.

Dalam proses belajar mengajar seharusnya guru menggunakan metode-metode mengajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Pendekatan metode yang dimiliki memerlukan pertimbangan strategi dalam penerapannya supaya budaya guna dan berhasil berdasarkan pertimbangan tingkat perkembangan jiwa dan jenjang pendidikan serta tujuan yang dicapai. Penggunaan metode bervariasi dan tanya jawab dalam proses pembelajaran IPS Terpadu di kelas VIII-2 masih relatif dominan, padahal tidak semua proses pembelajaran IPS Terpadu dilaksanakan dalam bentuk metode ceramah dan tanya jawab. Agar lebih efektif dalam mengembangkan ranah kognitif dan ranah psikomotor maka diperlukan pengembangan yang efektif pula. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran IPS Terpadu khususnya di kelas VIII-2 perlu diadakan suatu penelitian yang berhubungan dengan pendekatan pembelajaran kooperatif dengan model *Think Pair Share* (TPS).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Menurut Kagen, dalam Ibrahim Muslim, dkk (2000:26), bahwa "*Think Pair Share* memiliki

prosedur yang ditetapkan secara eksplisit memberi siswa waktu lebih banyak berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain, disamping itu dalam pembelajaran ini menghendaki siswa bekerja dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif, dari pada penghargaan individual”.

Sedangkan menurut Lie (2010:57) *Think Pair Share* adalah suatu strategi mengajar di mana siswa diberi kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. *Think Pair Share* ini memberikan kesempatan sedikitnya delapan kali banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran.

Berdasarkan paparan tentang pentingnya model pembelajaran tipe *Think Pair Share* dalam peningkatan hasil belajar siswa maka peneliti merumuskan judul yakni **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII-2 SMP Negeri 8 Gorontalo”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang pemikiran, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut; 1) Dalam proses belajar mengajar guru sering menggunakan metode konvensional sehingga pembelajaran hanya terpusat pada guru. 2) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu masih rendah. 3) Kurangnya kreativitas seorang guru dalam memberikan pelajaran sehingga pelajaran hanya bersifat monoton dan membuat siswa mudah bosan dengan belajar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran IPS Terpadu dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 8 Gorontalo”.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan Permasalahan diatas, untuk dapat mengatasi rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu maka perlu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), dengan langkah-langkah sebagai berikut; (1) *Thinking* (berpikir) guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pembelajaran. Kemudian siswa diminta memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. (2) *Pairing*, guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagai ide khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan. (3) *Sharing*, pada tahap akhir guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan sampai seperempat pasangan dari kelas telah mendapat untuk melaporkan. (Muslim, 2000:26)

Selain itu, untuk memecahkan masalah oleh peneliti yang bersangkutan harus melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Melakukan persiapan dengan menggunakan perangkat pembelajaran berupa silabus, chart dan LKS.
2. Merancang model pembelajaran yakni model kooperatif tipe *Think Pair Share*.
3. Menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan langkah-langkah cooperative learning tipe *Think Pair Share*.
4. Melakukan tes evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa.
5. Dan memberikan penghargaan & apresiasi atas keberhasilan siswa.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah “Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu kelas VIII-2 SMP Negeri 8 Gorontalo Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*”.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran yang positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sosial dalam melaksanakan dan memperbaiki kegiatan pembelajaran. Khususnya dalam model *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* dalam berkaitan hasil belajar.

2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi kepada guru dalam menerapkan model *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 8 Gorontalo.